

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN KEPATUHAN PERAWAT DALAM PENERAPAN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT ELIM RANTEPAO TAHUN 2024

Olgrid Algarini Allo¹, Ludia Banne Allo², Yandra Thomas Tammu³,

Institut Toraja Raya Indonesia

olgridalgariniallo@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

: Pengetahuan, motivasi serta kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien sangat penting karena perawat dituntut selalu menunjukkan sikap dan perilaku positif ketika mendukung program dari keselamatan pasien agar bisa melaksanakan praktik keperawatan dengan aman. Penerapan keselamatan pasien harus menjadi budaya dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di rumah sakit sehingga tidak terjadi kejadian yang tidak diharapkan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2024.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah perawat yang ada di Rumah Sakit Elim Rantepao berjumlah 65 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisis data menggunakan uji *fisher exact test* dengan bantuan SPSS versi 25 dengan derajat kemaknaan $p < 0,05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan tinggi sebanyak 64 responden (98,5%), mayoritas responden dengan motivasi tinggi sebanyak 61 responden (98,5%), mayoritas responden patuh sebanyak 60 responden (93,3%). Hasil analisa uji *fisher exact test* hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien memperoleh nilai $p = 1,000$ ($p \text{ value} > 0,05$) untuk hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien memperoleh nilai $p = 1,000$ ($p \text{ value} > 0,05$).

Kesimpulan pada penelitian ini berdasarkan analisa *fisher exact test* didapatkan tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien serta tidak ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024.

Penelitian ini merekomendasikan Perawat hendaknya meningkatkan pengetahuan dalam penerapan keselamatan pasien, berbekal pengetahuan tersebut diharapkan perawat mampu memberikan asuhan keperawatan dan motivasi serta kepatuhan dalam penerapan keselamatan pasien dengan upaya-upaya meminimalkan terjadinya insiden selama memberikan asuhan keperawatan.

Kata kunci: *Keselamatan Pasien, Kepatuhan, Pengetahuan dan Motivasi*

Abstract (English)

Nurses' knowledge, motivation and compliance in implementing patient safety are very important because nurses are required to always show positive attitudes and behavior when supporting patient safety programs so they can carry out care practices safely. Implementing patient safety must become a culture in the implementation of nursing care in hospitals so that unexpected events do not occur. The aim of this research is to determine the relationship between knowledge and motivation and nurse compliance in implementing patient safety at Elim Rantepao Hospital in 2024.

The research design used is descriptive analytical research with a cross-sectional approach. The sample in this study was 65 nurses at Elim Rantepao Hospital. Data collection was carried out using a questionnaire sheet. Data analysis used the Fisher Exact Test with the help of SPSS version 25 with a significance level of $p < 0.05$.

The results of this study showed that the majority of respondents were highly knowledgeable, 64 respondents (98.5%), the majority answered with high motivation, 61 respondents (98.5%), the majority of respondents were compliant, 60 respondents (93.3%). The results of the Fisher Exact Test analysis of the relationship between knowledge and compliance in implementing patient safety obtained a value of $p = 1,000$ ($p \text{ value} > 0.05$) for the relationship between motivation and nurse compliance in implementing patient safety obtained a value of $p = 1,000$ ($p \text{ value} > 0.05$)

The conclusion of this study based on the Fisher Exact Test analysis was that there was no relationship between knowledge and nurse compliance in implementing patient safety and there was no relationship between motivation and nurse compliance in implementing patient safety at Elim Rantepao Hospital in 2024.

This research recommends that nurses should increase their knowledge in implementing patient safety. Armed with this knowledge, it is hoped that nurses will be able to provide care and motivation and fulfillment in implementing patient safety with efforts to minimize the occurrence of incidents while providing care.

Keywords: Patient Safety, Compliance, Knowledge and Motivation

*Correspondent Author : **Yandra Thomas Tammu**

Email : yandrathomastammu@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO) Rumah Sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif, dan pencegahan penyakit (*preventif*) kepada masyarakat (Gultom, 2020).

Rumah Sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap keamanan pasien. Sehingga, perlu diselenggarakan kesehatan dan keselamatan agar tercipta rumah sakit yang sehat, aman, dan nyaman secara berkesinambungan. Rumah Sakit memiliki fokus dominan pada penyediaan layanan kesehatan untuk memenuhi, memelihara dan mempromosikan kebutuhan kesehatan masyarakat guna memenuhi kepuasan pasien ketika dirawat di Rumah Sakit (Oktavianti, 2019).

Keamanan pasien harus senantiasa ada dalam praktik pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien adalah suatu kegiatan yang terorganisir secara konsisten dan berkelanjutan untuk memperkecil terjadinya risiko atau kemungkinan risiko serta dampaknya dan menjadi suatu sistem yang diprioritaskan dalam menciptakan asuhan yang aman (WHO, 2021). Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien (*patient safety*) diantaranya budaya keselamatan, manager/pemimpin, Komunikasi, petugas kesehatan, pendidikan, pengetahuan, masa kerja dan motivasi (Nurwahid, 2022).

Penerapan keselamatan pasien harusnya menjadi budaya perawat dalam pelaksanaan asuhan keperawatan di Rumah Sakit sehingga tidak terjadi kejadian yang tidak diharapkan (KTD). Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan (vokasi, akademik atau profesi), baik didalam maupun diluar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang memberikan asuhan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat, baik dalam keadaan sakit maupun sehat (Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2020).

Perawat harus menyadari perannya sebagai sarana keselamatan pasien di Rumah Sakit sehingga harus dapat berpartisipasi aktif dalam mewujudkan dengan baik. Pengetahuan dan motivasi perawat sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat itu sendiri dalam penerapan dan pelaksanaan tindakan terhadap *patient safety* di Rumah Sakit. Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien (Wijaya, 2016).

Kepatuhan perawat merujuk pada kemampuan dan kesediaan perawat untuk mematuhi aturan, kebijakan, prosedur, dan standar etika yang berlaku dalam praktik perawatan kesehatan. Kepatuhan perawat sangat penting dalam menjaga kualitas dan keamanan layanan Kesehatan yang diberikan, serta memberikan perlindungan terhadap pasien dari risiko dan kecelakaan yang mungkin terjadi akibat kesalahan medis. (Rochmah, 2023).

Pengetahuan dan motivasi perawat tentang keselamatan pasien sangat penting karena perawat dituntut selalu menunjukkan sikap yang baik dan positif ketika mendukung program dari keselamatan pasien agar bisa melaksanakan praktik keperawatan dengan aman. Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan, langkah awal dalam peningkatan mutu pelayanan, dan berkaitan erat dengan mutu dan citra Rumah Sakit (Diah.T. & Pratiwi, 2023).

Dampak positif jika kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien terlaksana yakni terciptanya budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit, meningkatnya akuntabilitas Rumah Sakit terhadap pasien dan masyarakat,

menurunnya KTD di Rumah Sakit, telaksananya program-program pencegahan sehingga tidak terjadi pengulangan KTD.

WHO melaporkan 134 juta jiwa insiden berakibat 2,6 juta kematian di negara berkembang setiap tahun, sedangkan insiden keselamatan pasien yang ada di Indonesia sebanyak 7.465 kasus pada tahun 2019, yang terdiri dari 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera (WHO, 2021).

Menurut data Komite Keselamatan Pasien (KKP-RS) tahun 2020 di berbagai wilayah provinsi Indonesia memiliki data kasus insiden terjadinya keselamatan pasien sejumlah 145 insiden di wilayah Sabang Indonesia atau wilayah Aceh sebesar 0,68%, Sulawesi Selatan 0,69%, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, Jakarta 37,9%. (Huriati, 2022).

Menurut data dari Dines Kesehatan Kabupaten Toraja Utara Tahun 2020 insiden pelanggaran standar operasional prosedur (SOP) mengakibatkan pasien resiko jatuh sebanyak 28,3% dilakukan oleh perawat. Di Rumah Sakit Elim Rantepao pada bulan maret tahun 2020 terjadi peristiwa pasien jatuh di ruang perawatan Cempaka namun tidak menyebabkan cedera pada pasien (Dewiyanti, 2022).

Menurut hasil penelitian Rinawati Susi tentang motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien menunjukkan 9 responden (24,3%) mempunyai motivasi yang rendah, 28 responden (75,7%) mempunyai motivasi yang tinggi, 32 responden (86,5%) mempunyai perilaku yang patuh, 5 responden (13,5%) mempunyai perilaku yang tidak patuh. Hasil analisa bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan keselamatan pasien. Hasil analisis uji statistik *Rank Spearman* diperoleh nilai $\rho = 0,013$ dengan signifikasi $p = 0,03$, sehingga bisa disimpulkan ada hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan dalam penerapan keselamatan pasien saat melakukan kemoterapi di ruangan rawat inap Rumah Sakit Darmo Surabaya (Rinawati, 2021).

Menurut hasil penelitian Rofina Lusia Jawa Ito menunjukan bahwa 78,1% perawat yang memiliki pengetahuan cukup baik dan 21,9% perawat yang memiliki pengetahuan yang baik. Dalam pelaksanaannya 79,7% cukup baik dan 20,3% baik dalam melaksanakan identifikasi keselamatan pasien. Uji *Spearman rho* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam keselamatan pasien dengan pelaksanaannya (Ito, 2019).

Berdasarkan data awal yang ada di Rumah Sakit Elim Rantepao total perawat pelaksana yang ada adalah 174 perawat dengan jenis tenaga keperawatan lulusan diploma III, sarjana keperawatan dan profesi ners. Dari hasil wawancara didapatkan kepala ruangan perawatan Mawar didapatkan data bahwa 1 tahun terakhir ini terdapat 3 kali dimana perawat tidak melakukan identifikasi pasien diantaranya tidak menulis nama pasien, nomor rekam medik dan tanggal lahir pasien yang hampir membuat perawat salah memberikan pelayanan kesehatan. Adapun data dari hasil wawancara kepala ruang perawatan Cempaka didapatkan data bahwa 1 tahun terakhir ini terdapat 1x insiden pasien jatuh dari tempat tidur yang tidak mengalami cedera insiden terjadi akibat pagar pengaman tidak terpasang.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan yang bertujuan melihat hubungan Mutu Pelayanan Dengan Minat Kunjungan Ulang Pasien Rawat Jalan di Ruang Poliklinik Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien rawat jalan di ruang poliklinik Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 2024. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di ruang poliklinik Rumah Sakit Elim Rantepao. Sampel dalam penelitian ini adalah 60 responden

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Quota sampling*, yaitu teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah *quota* yang diinginkan.

Data diperoleh dengan cara observasi dan kuesioner yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan melalui kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti tentang hubungan mutu pelayanan dengan minat kunjungan ulang pasien rawat jalan di ruang poliklinik rumah sakit Elim Rantepao tahun 2024. Kuesioner akan diberikan kepada pasien rawat jalan di rumah sakit Elim Rantepao untuk mengetahui Hubungan mutu pelayanan dengan minat kunjungan ulang pasien.

Untuk variabel mutu pelayanan kesehatan menggunakan lembar kuesioner menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 21 item pertanyaan dengan pilihan jawaban: Sangat Kurang Baik diberi nilai 1, Kurang Baik diberi nilai 2, Baik diberi nilai 3 dan Sangat Baik diberi nilai 4. Dengan kriteria hasil baik jika nilai yang didapatkan $\geq 70\%$ dan kurang jika nilai yang didapatkan $< 70\%$. Sedangkan untuk kuesioner minat kunjungan ulang menggunakan lembar kuesioner menggunakan skala *likert* yang terdiri dari 8 pernyataan dengan pilihan jawaban: sangat berminat diberi nilai 4, berminat diberi nilai 3, kurang berminat diberi nilai 2 dan tidak berminat diberi nilai 1. Dengan kriteria hasil berminat jika nilai yang didapatkan $\geq 70\%$ dan tidak berminat jika nilai yang didapatkan $< 70\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Jenis Kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	61	93,8
Laki-laki	4	6,2
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.1 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden (93,8%).

Pengetahuan, Motivasi dan
Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan pasien

b. Umur

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Perawat
di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35)	44	67,7
Dewasa Akhir (36-45)	21	32,3
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.2 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden beradapada rentang umur dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 44 responden (67,7%).

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
Perawat
di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
DIII Keperawatan	34	52,3
S1 Ners Keperawatan	31	47,7
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.3 di atas didapatkan bahwa responden dengan pendidikan D3 sebanyak 34 responden (52.3%) dan yang berpendidikan Ners sebanyak 31 responden (47,7%).

d. Masa Kerja

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Masa Kerja Perawat
di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Masa Kerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1-5 Tahun	12	18.5
6-10 Tahun	28	43.1
11-15 Tahun	20	30.8
16-20 Tahun	5	7.7
Total	65	100,0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.4 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden dengan masa kerja 6-10 tahun sebanyak 28 responden (43.1%).

e. Pengetahuan

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat
di RS Elim Rantepao Tahun 2021

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	64	98.5
Kurang	1	1.5
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.5 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 64 responden (98,5%).

f. Motivasi

Tabel 5.6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Motivasi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	61	93,8
Rendah	4	6,2
Total	65	100,0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.6 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden dengan motivasi tinggi sebanyak 61 responden (93,8%).

g. Kepatuhan Perawat

Tabel 5.7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Perawat di RS Elim Rantepao Tahun 2024

Kepatuhan Perawat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	60	92,3
Kurang Patuh	5	7,7
Total	65	100,0

Sumber :Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 5.7 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden patuh sebanyak 60 responden (92,3%).

2. Analisa bivariat

a. Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasiendi Elim Rantepao Tahun 2024

Tabel 5.8
Hubungan PengetahuandenganKepatuhanPerawatdalamPenerapanKeselamatan Pasien di Rumah Sakit Elim RantepaoTahun 2024

Pengetahuan	Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien				Total		p Value
	Patuh		Kurang Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	59	90,8	5	7,7	64	98,5	1,000
Kurang	1	1,5	0	0,0	1	1,5	
Total	60	92,3	5	7,7	65	100	

Sumber : Data Primer 2024

Odd Ratio : 0,922

Berdasarkan tabel 5.8 di atas mengenai hubungan pengetahuandengankepatuhanperawatdalamPenerapankeselamatanpasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan dimana dari total 65 responden (100%), perawat yang berpengetahuan baik sebanyak 64 responden (98,5%), diantara 59 responden (90,8%) patuh dalam penerapan keselamatan pasien dan 5 responden (7,7%) kurang patuh dalam penerapan keselamatan pasien. Dari 65 responden ditemukan 1 responden (1,5%) yang berpengetahuan kurang dan patuh dalam penerapan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil analisis *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti ha ditolak atau tidak ada hubungan pengetahuandengankepatuhanperawatdalamPenerapankeselamatanpasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

- b. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024

Tabel 5.8

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024

Tabel 4. Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien Berdasarkan Motivasi							
Motivasi	Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien				Total		p Value
	Patuh		Kurang Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Tinggi	56	86,2	5	7,7	64	93,8	1,000
Rendah	5	6,2	0	0,0	1	6,2	
Total	60	92,3	5	7,7	65	100	

Sumber : Data Primer 2024

Odd Ratio : 0,918

Berdasarkan tabel 5.9 di atas mengenai hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan dimana dari total 65 responden (100%), perawat yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 61 responden (93,8%), diantara 56 responden (86,2%) patuh dalam penerapan keselamatan pasien dan 5 responden (7,7%) kurang patuh dalam penerapan keselamatan pasien. Dari 65 responden ditemukan responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 4 responden (6,2%) dan patuh dalam penerapan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil analisis *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti H_0 ditolak atau tidak ada hubungan

motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

A. Pembahasan

1. Pengetahuan Perawat

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk mengingat atau mengenali informasi seperti nama, kata-kata, ide, rumus, dan sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui dan terbentuk ketika seseorang mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan dengan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan (Nurmala I, 2018)

Berdasarkan tabel 5.5 di atas didapatkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 64 responden (98,5%). Hal ini dikarenakan perawat telah mengikuti pelatihan terkait dengan *patient safety*, sehingga perawat dapat mengetahui tentang *patient safety*. Selain itu pengalaman juga dapat mempengaruhi pengetahuan perawat, hal ini dibuktikan dengan masa kerja perawat mayoritas pada rentang 6-10 tahun. Masa kerja biasanya dikaitkan dengan waktu mulai bekerja, dimana pengalaman kerja juga ikut menentukan kinerja dan pengetahuan seseorang. Semakin lama masa kerja maka pengetahuan akan lebih baik karena sudah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya.

Pada penelitian ini masih ada 1 responden (1,5%) yang berpengetahuan kurang hal ini karena pengalaman perawat tersebut dengan masa kerja 1-5 tahun. Pengalaman yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Manulang (2018) yang mengatakan bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan tentang metode suatu pekerjaan, karena keterlibatan karyawan tersebut dalam tugas pekerjaan maka karyawan akan mengetahui dan melaksanakan hal tersebut, dalam

hal ini perawat yang memiliki pengalaman yang baik dia akan memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat, oleh karena itu diperlukan pengalaman perawat yang baik agar selalu cepat dan tanggap dalam pelayanan kesehatan (Manulang, 2018).

2. Motivasi Perawat

Motivasi adalah kondisi dari dalam diri sendiri yang spesifik dengan adanya dorongan yang menggerakkan dan menyerahkan perilaku seseorang ke suatu tujuan (Putra, 2022).

Motivasi merupakan hasil dari sebuah proses yang bersifat internal dan eksternal, yang membangkitkan kita untuk bertindak, mendorong kita mencapai tujuan tertentu, dan membuat kita tetap tertarik dalam kegiatan tertentu (Nursalam & Efendi, 2018).

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas motivasi perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao yaitu tinggi sebanyak 61 responden (93,8%). Tingginya motivasi pada responden terjadi karena faktor usia responden yang mayoritas pada rentang usia dewasa awal (26-35). Usia dewasa awal memiliki berbagai keunggulan salah satunya adalah kematangan dalam berfikir. Pola fikir telah terbentuk dari pengalaman kerja, pengetahuan dari berbagai sumber dan didukung oleh tingkat pendidikan formal yang telah dilalui responden serta kedewasaan diri. Responden dengan usia tersebut akan cenderung untuk terbuka terhadap wawasan baru utamanya yang berkaitan dengan produktifitas kerja. Pengetahuan tentang pentingnya penerapan keselamatan pasien dapat dipelajari oleh responden dari berbagai sumber media yang sangat mudah dipelajari oleh responden tentang rentan usia tersebut, yang memungkinkan untuk mengakses berbagai media baik audio dan visual. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Suhardi (2018) bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor instrinsik. Salah satu faktor instrinsik yang berpengaruh adalah kondisi fisik diantaranya adalah usia.

Pengalaman sebelumnya disebut juga faktor penguat yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku perawat. Perilaku berawal dari adanya pengalaman seseorang serta fakta-fakta dari luar (lingkungan), baik fisik maupun non fisik, kemudian pengalaman dan lingkungan diketahui, dipersepsikan, diyakini, sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak yang akhirnya terjadi perwujudan niat yang berupa perilaku (Notoatmodjo, 2017).

Dari hasil penelitian ditemukan pula responden dengan motivasi yang rendah sebanyak 4 responden (6,2%). Motivasi perawat yang rendah dikarenakan kurangnya supervise yang dilakukan oleh kepala ruangan sehingga dapat mempengaruhi motivasi perawat dalam penerapan keselamatan pasien dan motivasi perawat yang rendah diakibatkan pula karena kurangnya kesadaran diri oleh perawat tersebut. Kesadaran diri adalah kemampuan dan proses secara sadar memandang diri sendiri secara objektif dan untuk mengidentifikasi dan memproses informasi yang penting. Kesadaran diri mencakup kemampuan mengenali dan mengevaluasi pengaruh rangsangan internal dan eksternal. Rangsangan tersebut meliputi perilaku, kebutuhan, motif, sikap, nilai, perasaan, persepsi, asumsi, pikiran, keyakinan, dan interaksi dengan lingkungan seseorang.

Motivasi yang timbul karena adanya kenyamanan dan segala yang memudahkan dengan tersedianya sarana-sarana yang dibutuhkan untuk hal yang diinginkan. Serta motivasi yang timbul berdasarkan keadaan atau kondisi yang terjadi sehingga mendorong dan memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut Notoadmodjo, (2017) motivasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang itu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu dalam mencapai suatu tujuan. Dengan adanya motivasi baik dari dalam diri

perawat maka dengan sendirinya perawat akan bergerak berperilaku baik dalam penerapan keselamatan pasien.

Menurut Quiin (2019) proses motivasi diawali dengan timbulnya keinginan, adanya kebutuhan dan munculnya berbagai harapan atau *expectancy*. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya ketegangan-ketegangan (tensi) pada diri individu yang dianggap kurang menyenangkan. Dengan anggapan bahwa perilaku tertentu dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan yang dirasakan sehingga orang yang bersangkutan melakukan suatu perilaku. Perilaku tersebut diarahkan kepada tujuan untuk mengurangi kondisi ketegangan yang dirasakan. Dimulainya perilaku tersebut menyebabkan timbulnya petunjuk-petunjuk yang memberikan umpan balik (informasi) kepada orang yang bersangkutan tentang dampak perilakunya.

3. Kepatuhan Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien

Kepatuhan merupakan keadaan berulang yang timbul dari rangkaian tindakan manusia berasal dari rangkaian tindakan manusia yang berakar pada prinsip ketaatan, kesesuaian, konsistensi, pengorganisasian, dan loyalitas (Rahmadani, 2022).

Kepatuhan adalah sejauh mana perilaku perawat sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh profesional kesehatan. Perilaku yang disiplin merupakan perilaku yang taat dan patuh dalam peraturan. Kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka semua faktor yang mendukung atau mempengaruhi perilaku juga akan mempengaruhi kepatuhan (Arikunto, 2017).

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa mayoritas kepatuhan perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao patuh dalam hal penerapan keselamatan pasien sebanyak 60 responden (92,3%). Kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien yang efektif melibatkan kesadaran kesehatan oleh perawat itu sendiri. Kepatuhan juga dipengaruhi juga oleh pengetahuan, semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menerapkan keselamatan pasien. Berdasarkan hasil wawancara kepada responden mereka mengatakan mengetahui sasaran keselamatan pasien (SKP) dan menerapkan SKP. Selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, perawat yang patuh dalam penerapan keselamatan pasien adalah mereka yang mengetahui SKP.

Ian (2018) mengungkapkan kepatuhan merupakan perilaku pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga kesehatan untuk selalu menaati perintah yang disampaikan. Dari aspek psikologi dapat diartikan sebagai keyakinan dan kepercayaan perawat untuk patuh mengikuti semua anjuran dan tindakan kesehatan untuk mempercepat proses tindakan keperawatan. Kegiatan promosi melalui penyebaran informasi kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan penerapan keselamatan pasien.

Dalam penelitian ini diketahui juga perawat yang kurang patuh dalam penerapan keselamatan pasien sebanyak 5 responden (7,7%). Hal ini disebabkan karena faktor intrinsik (dorongan dari dalam diri) seperti pengetahuan, motivasi dan perhatian dan faktor ekstrinsik (dorongan dari luar) seperti lingkungan, budaya, dan motivasi. Motivasi yang lebih bersifat tahan lama menunjukkan bahwa motivasi akan bertahan walaupun rangsangan yang diberikan hilang, sehingga motivasi yang dimiliki perawat bersifat lebih stabil. Orang yang tidak mau bertindak sering kali tidak memiliki motivasi, alasan atau dorongan itu bisa datang dari dalam luar maupun dalam diri. Pada dasarnya semua motivasi itu berasal dari dalam diri, faktor luar hanyalah faktor pemicu munculnya motivasi sehingga menyebabkan ketidak patuhan seorang perawat (Rohman, 2019)

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang selama 24 jam berada disekitar pasien seharusnya dapat mengaplikasikan sasaran keselamatan pasien yang benar agar dapat meminimalisir terjadinya insiden pada pasien (Puspitasari, 2012).

4. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien

Pengetahuan merupakan hal yang penting bagi seseorang untuk mengubah perilakunya dalam melakukan pekerjaan, jika seseorang menggunakan pengetahuan yang kurang memadai, maka dapat menyebabkan ketertinggalan dari orang lain yang telah meningkatkan pengetahuannya. Dalam hal ini, pengetahuan tidak hanya sebagai ilmu dalam rentang waktu tertentu, namun dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam jangka panjang. Dalam melaksanakan keselamatan pasien, pengetahuan merupakan hal yang penting. Perawat dituntut untuk memahami pengertian, unsur-unsur, tujuan, upaya serta perlindungan diri mengenai keselamatan pasien (Sari, 2022).

Berdasarkan tabel 5.8 di atas mengenai hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana pengetahuan perawat yang baik sebanyak 64 responden (98,5%) yang terdiri dari 59 responden (90,8%) yang patuh dalam penerapan keselamatan pasien, hal ini disebabkan karena ada faktor pelatihan dan sosialisasi terkait dengan penerapan keselamatan pasien yang selalu dilakukan oleh pihak rumah sakit terhadap perawat di Rumah Sakit Elim Rantepao yang dapat meningkatkan pengetahuan perawat serta adanya pendidikan yang merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan perawat. Dalam penelitian ini semua responden berpendidikan tinggi (DIII dan Ners) Dimana, pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosial dan perilakunya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka perilaku seseorang itu akan semakin baik, oleh sebab itu perawat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan baik.

Dari hasil penelitian ditemukan pula 5 responden (7,7%) yang kurang patuh meskipun pengetahuan sudah baik adapun faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan terhadap penerapan keselamatan pasien yaitu kurangnya kesadaran diri dan pengalaman masa kerja yang baru yang menunjang penerapan keselamatan pasien serta adanya peran ganda dimana peran ganda seorang perawat dalam menjalankan perannya lebih dari satu peran pada waktu waktu yang bersamaan seperti perawat pelaksana yang seharusnya hanya sebagai penanggung jawab *sift* dan tidak melakukan tindakan tetapi karena kurangnya tenaga sehingga mengharuskan terjun langsung melakukan tindakan asuhan keperawatan pada pasien dan stress dengan beban kerja yang dihadapi.

Pada penelitian ini ditemukan pula responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 1 responden (1,5) di mana responden tersebut patuh dalam menerapkan keselamatan pasien. Hal ini karena kesadaran diri, motivasi yang baik, adanya supervise dan karena adanya aturan dari rumah sakit untuk selalu menerapkan keselamatan pasien.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil tahu dari manusia terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoadmodjo, 2017).

Dari hasil statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti H_0 ditolak atau tidak ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus, dkk (2022) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di rawat inap rumah sakit PKU Muhammadiyah Sekapuk terhadap 32 responden menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien dengan nilai p-value 0,305 ($p>0,05$).

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu penting. Tanpa pengetahuan, banyak orang akan salah mengambil keputusan dan pilihan, dan apabila pengetahuan yang di dapat melalui informasi yang tidak benar atau *negative*, banyak orang akan salah dalam menjalani hidupnya bukan cenderung berperilaku menyimpang dari tugas perkembangannya.

Pengetahuan merupakan suatu komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tersebut. Pengetahuan dalam teori kognitif merupakan hasil interaksi seseorang tentang lingkungan social secara timbal balik yang menghasilkan pengalaman baru (Notoadmodjo, 2017)

Semakin baik pengetahuan seorang perawat tentang penerapan keselamatan pasien maka semakin patuh dalam pelaksanaan penerapan keselamatan pasien, sebaliknya semakin kurang pengetahuan seorang perawat akan mempengaruhi ketidakpatuhan dalam penerapan keselamatan pasien.

5. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Kepatuhan penerapan keselamatan pasien

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang memiliki tiga fungsi yaitu suatu kekuatan, atau menyebabkan orang untuk melakukan sesuatu, fungsi kedua mengarahkan perilaku untuk mendapatkan tujuan yang khusus dan fungsi yang ketiga kekuatan di atas menambahkan usaha dalam mencapai tujuan tersebut. Motivasi juga diartikan sebagai suatu perangsangan keinginan dan daya penggerak kemauan seseorang bekerja, setiap motivasi mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai (Hasibuan, 2018).

Kepatuhan merupakan sikap seseorang untuk bersedia mentaati dan mengikuti spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas, dimana aturan tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan dan lembaga lain yang berwenang Wardani (2019) Berdasarkan tabel 5.9 mengenai hubungan motivasi perawat dengan kepatuhan penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 yaitu dapat dijabarkan sebagai berikut dimana motivasi perawat yang tinggi sebanyak 61 responden (93,8%) yang terdiri dari 56 responden (86,2%) yang patuh dalam menerapkan keselamatan pasien. Seorang perawat akan bersedia melakukan penerapan keselamatan pasien karena mempunyai motivasi tinggi yang didasari oleh berbagai faktor seperti keyakinan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi merasa wajib dan harus mematuhi prosedur yang ada di rumah sakit dalam hal ini adalah penerapan keselamatan pasien karena mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan tersebut akan mampu melindungi dan mencegah terjadinya insiden. Perasaan aman bila perawat telah melakukan penerapan keselamatan pasien mendorong perawat untuk melakukan pelayanan keperawatan dengan nyaman, dengan adanya motivasi yang tinggi dengan sendirinya akan mempengaruhi kepatuhan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien. Selain itu adanya proses psikologis pembentukan tujuan bersama dinilai dapat menguatkan adanya kepatuhan atau ketertarikan intrinsik atau motivasi dalam melakukan sesuatu yang sudah terbiasa dilakukan dalam hal penerapan keselamatan pasien.

Diketahui juga terdapat 5 responden (7,7%) yang kurang patuh dalam menerapkan keselamatan pasien, tetapi memiliki motivasi yang tinggi. Berdasarkan

hasil wawancara dari responden mengatakan bahwa ketidakpatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien, disebabkan oleh faktor kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan SKP seperti rostur yang sudah rusak, toilet yang kotor dan licin, dan jalur evakuasi yang kurang aman. Hal ini membuktikan bahwa tingkat motivasi yang tinggi bukanlah jaminan responden memiliki kemampuan yang sesuai dengan tingkat motivasinya dalam menerapkan keselamatan pasien, kemungkinan faktor pengetahuan dan keterampilan serta lingkungan kerja perawat yang masih belum adekuat untuk menerapkan keselamatan pasien.

Dalam penelitian ini juga terdapat perawat dengan motivasi rendah sebanyak 4 responden (6,2%) dimana 4 responden (6,2%) tersebut patuh dalam penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini dipengaruhi karena adanya supervise yang dilakukan oleh tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI), serta adanya dukungan manajemen yang mendorong perawat untuk patuh dalam menerapkan keselamatan pasien. Dukungan manajemen dan keharusan dari supervisi rumah sakit dapat menjadi upaya pertama dalam meningkatkan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien karena apabila pihak manajemen mendukung penerapan keselamatan pasien maka dapat menurunkan risiko terjadinya insiden. Hal ini karena pihak manajemen dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) mempunyai peran utama dalam pemeliharaan kesehatan seluruh pelayan kesehatan, sehingga apabila pengambil keputusan bijak dan tegas bagi tenaga kesehatan yang tidak patuh dalam penerapan keselamatan pasien maka tenaga kesehatan lainnya akan mentaati perintah pengambil keputusan tersebut.

Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran kuesioner tentang motivasi perawat diketahui bahwa motivasi perawat dalam menerapkan keselamatan pasien dengan benar di ruang perawatan adalah kurang. sementara itu tingkat kepatuhan perawat adalah mayoritas patuh dalam menerapkan keselamatan pasien dengan benar. Sementara itu, motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan keselamatan pasien dengan benar diketahui bahwa motivasi perawat berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien. Karena dengan motivasi yang tinggi yang dimiliki oleh perawat maka akan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien.

Dari hasil uji statistik dengan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$) berarti H_0 ditolak atau tidak ada hubungan motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024. Dimana nilai *Odd Ratio* yaitu 0,918 yang artinya bahwa motivasi yang tinggi mempunyai peluang 0,9 kali mempengaruhi kepatuhan dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ananda tentang motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien menunjukkan bahwa analisis univariat menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi kerja tinggi sebanyak 93 perawat (95,9%) dan pelaksanaan keselamatan pasien tinggi sebanyak 87 (89,7%) dengan nilai $p\text{-value} = 1.000$ yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien (Ananda, 2020)

Tingginya motivasi perawat dalam menerapkan keselamatan pasien akan meningkatkan kepatuhan dalam penerapan keselamatan pasien sebaliknya rendahnya motivasi perawat dapat menimbulkan ketidakpatuhan dalam penerapan keselamatan pasien. Motivasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepatuhan dalam menerapkan keselamatan pasien yang baik dan benar. Motivasi adalah suatu

dorongan atau keinginan dalam diri manusia yang menyebabkan individu melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya (Hamzah B. Uno, 2018).

Menurut Hamzah (2018) menyimpulkan dari beberapa psikolog menyebutkan motivasi sebagai konstruksi hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan, dengan kata lain perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Kepatuhan merupakan sikap seseorang untuk bersedia mentaati dan mengikuti spesifikasi, standar atau aturan yang telah diatur dengan jelas, dimana aturan tersebut diterbitkan oleh perusahaan yang bersangkutan dan lembaga lain yang berwenang.

Asumsi peneliti terkait hasil penelitian yang didapat dan beberapa teori yang dipaparkan diatas, hubungan motivasi dengan penerapan keselamatan pasien kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor, faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien salah satunya adalah motivasi. Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa masih ada perawat yang memiliki motivasi rendah, namun besar kemungkinan ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap penerapan keselamatan pasien seperti latar belakang pendidikan, adanya prosedur yang kurang jelas terkait dengan penerapan keselamatan pasien.

KESIMPULAN

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan khusus yang ingin dicapai maka analisa data dalam penelitian ini di simpulkan bahwa:

1. Mayoritas pengetahuan perawat dengan pengetahuan baik berjumlah 64 responden (98,5%).
2. Mayoritas motivasi perawat dengan motivasi tinggi berjumlah 61 responden (93,8%).
3. Mayoritas kepatuhan perawat dengan kepatuhan tinggi berjumlah 60 responden (92,3%).
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 dengan nilai *p-value* 1,000 ($p>0,05$).
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Tahun 2024 dengan nilai *p-value* 1,000 ($p>0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda. (2020). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Kerja Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Makassar* . Makassar.
- Dewiyanti, R. (2022). *Hubungan Beban Dan Pendidikan Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pencegahan Resiko Jatuh Pada Pasien Di Rumah Sakit Elim Rantepao*. Rantepao.
- Diah.T., T., & Pratiwi, A. P. (2023). *HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PENERAPAN PATIENT SAFETY*.
- Gultom, S. P. (2020). *Analisis Kelengkapan Pengisian Data Pada Sistem Informasi Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia*. Medan.
- Hamzah B. Uno. (2018). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang* . Jakarta: Bumi Aksara,.
- Hasibuan. (2018). *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huriati. (2022). *Mutu Pelayanan Keselamatan Pasien Dirumah Sakit*. Makassar.
- ian. (2018). *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penerapan Patient Safety*.
- Ito, R. L. (2019). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG IDENTIFIKASI DALAM PATIENT SAFETY DENGAN PELAKSANAANNYA DI RUANG RAWAT INAP RSUD SK. LERIK KUPANG*. Kupang.
- Manulang. (2018). *Peningkatan Pengalaman Kerja Dalam Keorganisasian*. Jakarta.
- Notoadmodjo. (2017). *pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurmala I, R. F. (2018). *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nursalam, & Efendi, F. (2018). *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurwahid, M. (2022). *Analisis Penerapan Keselamatan Pasien Di RS Bhayangkara* . Makassar.
- Oktavianti. (2019). *Rumah Sakit Merupakan Institusi Pelayanan Kesehatan Yang Menyelenggarakan Pelayanan Kesehatan Yang memiliki Resiko Terhadap Keselamatan,Keamanan Pasien*.
- Putra, I. (2022). *bab II Tinjauan Pustaka*.
<http://repository.poltekdesdenpasar.ac.id/8939/3/BAB%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>
.
- Quinn. (2019). *Strategies for Change in The : Mintsberg, H & Quinn J.B. (Eds). The Strategy Process : Concept, context, sases*. Printice Hall International.
- Rahmadani, D. F. (2022). *Persepsi Masyarakat dan Kepatuhan Vaksinasi Covid-19*.

- Rinawati, S. (2021). *HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN KEPATUHAN PEMAKAIAN ALAT PELINDUNG DIRI SAATMELAKUKAN KEMOTERAPI DIRUANG RAWAT INAP RUMAH SAKIT DARMO SURABAYA*. Surabaya.
- Rochmah, T. N. (2023). *Peran Eksternal dan Faktor Internal Kepatuhan Perawat Menggunakan Alat Pelindung DIRI*. <https://unair.ac.id/peran-faktor-eksternal-dan-faktor-internal-kepatuhan-perawat-menggunakan-alat-pelindung-diri/>.
- Rohman, F. (2019). *Hubungan Motivasi Tim Bedah Terhadap Kepatuhan Surgical Patient Safety Medical Bedah*.
- Sari, A. N. (2022). *Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Pelaksanaan Patient*.
- Suhardi. (2018). *The Sciense Of Motivatin Kitab Motivasi*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2020. (n.d.). *Tentang Keperawatan*. Jakarta: UU.
- Wardani. (2019). *Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Pleaksanaan Patient Safety*. Jakarta.
- WHO. (2021). *Keselamatan Pasien*.
- WHO. (2021). *Towards Elminating Avoidable Harm In Health Care, Third Draft*.
- Wijaya, H. (2016). *Tingkat pengetahuan perawat tentang Patient Safety di rumah sakit Adi Husada Surabaya*.